

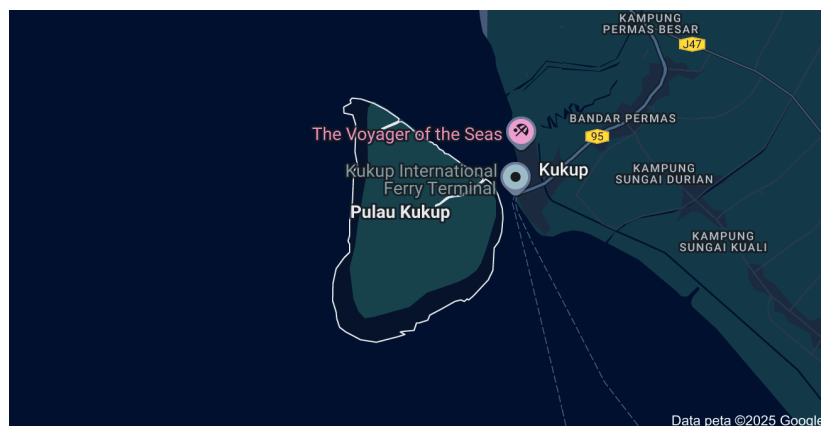
BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Monografi Wilayah

Pulau Kukup terletak di hadapan bandar Kukup, Pontian, Johor, Malaysia. Diresmikan sebagai Taman Negara pada 31 Januari 2003. Pulau ini menjadi penampan angin kencang dari Selat Malaka. Lokasinya di antara Selat Melaka dan Selat Kukup. Pulau ini juga berhampiran dengan Pulau Pisang. Pulau ini menjadi lokasi menarik bagi burung ramsar yang terbang singgah semasa berhijrah dari benua Australia yang panas ke hemisfera utara yang lebih sejuk. Pulau ini mendapat pengiktirafan sebagai tapak tarikan biode0076ersiti ramsar sebagai kawasan pembiakan 12 spesies fauna termasuk 76 spesies burung.

Hutannya terdiri dari pada pokok bakau dan menjadi habitat untuk anak-anak ikan, udang, ketam, siput, kerang dan lain-lain. Pengangkutan utama untuk ke pulau ini adalah menggunakan layanan bot pancung boleh disewa di Jeti Kukup Laut berdekatan dengan Pusat Perdagangan Kukup. Pulau Kukup merupakan sebuah mukim yang terletak tidak jauh dari Tanjung Piai yaitu bahagian paling selatan benua Asia. Tidak lengkap kunjung ke Tanjung Piai tanpa singgah ke pekan Kukup yang mempunyai tarikan dan sejarahnya tersendiri. Pulau Kukup yang terletak di perairan Selat Melaka lebih dikenali sebagai satu lagi tanam negara di dalam Negeri Johor.



Sumber: google, 12 Februari 2025

Pulau Kukup merupakan salah satu Taman Negara yang telah diwartakan di negeri Johor bersama-sama:

1. Taman Negara Tanjung Piai
2. Taman Negara Gunung Ledang
3. Taman Negara Endau-Rompin Peta
4. Taman Negara Endau-Rompin Selai
5. Taman Laut Sultan Iskandar

Pulau Kukup turut mendapat pengakuan sebagai Tanah Lembab Berkepentingan Antarabangsa (Ramsar). Pulau Kukup merupakan pulau paya bakau tanpa penduduk kedua terbesar di dunia. Kawasan hutan bakau seluas 647 hektar di Pulau Kukup mewakili tiga per empat daripada keseluruhan hutan bakau di negara ini. Terdapat 5 jenis sungai yang ada di Pulau Kukup antaranya:

1. Sungai Solok
2. Sungai Ular
3. Sungai Sedang
4. Sungai Tongkang
5. Sungai Jempol

Pulau Kukup memiliki peranan penting bagi lingkungan, terutama sebagai pelindung wilayah pesisir dari abrasi dan gelombang laut. Selain itu, pulau ini juga berfungsi sebagai penyangga ekosistem laut dan tempat pembelajaran alam. Dengan statusnya sebagai taman negara, Pulau Kukup menjadi contoh kawasan konservasi yang dijaga untuk kepentingan lingkungan dan generasi mendatang.

3.2 Sejarah Pulau Kukup, Johor, Malaysia

Pulau Kukup sejak dulu dikenal oleh masyarakat pesisir Johor sebagai pulau bakau yang lebat dan sulit dijangkau. Kondisi tanahnya yang berlumpur serta pengaruh pasang surut air laut membuat pulau ini tidak cocok untuk dijadikan tempat tinggal. Karena itu, sejak awal Pulau Kukup

tidak pernah berkembang menjadi kawasan permukiman seperti pulau-pulau lain di sekitarnya.

Pada masa lalu, Pulau Kukup dimanfaatkan secara sederhana oleh nelayan setempat. Mereka biasanya singgah sementara untuk berteduh saat cuaca buruk atau mencari hasil laut seperti kepiting, kerang, dan ikan. Pulau ini juga berfungsi sebagai pelindung alami wilayah pesisir dari hempasan ombak dan angin laut.

Nama Pulau Kukup diyakini berasal dari sebutan masyarakat lokal yang menggambarkan kondisi pulau yang tertutup rapat oleh hutan bakau. Hutan mangrove yang tumbuh alami dan sangat padat menjadikan pulau ini tampak gelap dan sulit ditembus, sehingga tidak banyak aktivitas manusia yang berlangsung di dalamnya.

Pada masa pemerintahan kolonial Inggris di Johor, Pulau kukup mulai dikenal sebagai kawasan pesisir yang memiliki peranan penting bagi lingkungan. Namun, karena aksesnya yang sulit dan kesadaran akan fungsi hutan bakau, pulau ini tidak mengalami pembukaan lahan secara besar-besaran. Hal tersebut membuat kondisi alamnya tetap terjaga hingga memasuki masa kemerdekaan Malaysia.

Setelah Malaysia merdeka, perhatian terhadap pelestarian lingkungan semakin meningkat. Pemerintah negeri Johor kemudian menetapkan Pulau Kukup sebagai kawasan perlindungan alam. Pada tahun 1997, Pulau Kukup secara resmi dikabarkan sebagai Taman Negara Johor Pulau Kukup. Penetapan ini bertujuan untuk melindungi ekosistem mangrove serta menjaga fungsi pulau sebagai benteng alami pesisir.

Seiring perkembangannya, Pulau Kukup juga dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan lingkungan dan wisata alam berbasis konservasi. Jalur papan kayu dibangun agar pengunjung dapat menikmati dan mempelajari ekosistem mangrove tanpa merusak lingkungan. Hingga saat ini, Pulau Kukup tetap dipertahankan sebagai kawasan tanpa penduduk dan dikelola secara ketat demi kelestarian alamnya.

3.3 Struktur Ekonomi dan Sektor Pekerjaan di Pulau Kukup

Struktur ekonomi Pulau Kukup mencerminkan hubungan antara keadaan geografis, sumber daya alam, dan dinamika sosial di kalangan masyarakat pesisir. Sebagai salah satu pulau kecil di wilayah Pontian, Johor, Pulau Kukup terkenal karena memiliki ekosistem bakau yang luas serta lokasinya yang strategis di Selat Malaka. Keunikan geografis ini mengarahkan pola ekonomi masyarakat yang umumnya bergantung pada sektor primer, terutama perikanan dan budidaya laut. Namun, dalam dua dekade terakhir, struktur ekonomi Pulau Kukup telah mengalami perubahan diversifikasi seiring dengan kemajuan sektor pariwisata dan layanan, khususnya setelah kawasan ini menjadi Taman Negara Johor dan mulai dikenak sebagai tujuan ekowisata. Transformasi ini menyebabkan struktur ekonomi Pulau Kukup memiliki dua sisi, yaitu kombinasi antara mata pencaharian tradisional dan sektor modern yang berbasis layanan.

Secara historis, masyarakat yang tinggal di Pulau Kukup mempunyai keterikatan yang kuat dengan sumber daya laut yang menjadi sumber mata pencaharian utama. Banyak penduduknya berprofesi sebagai nelayan tradisional yang melakukan penangkapan ikan, udang, kepiting bakau, dan produk laut lainnya dengan menggunakan teknik yang sudah ada sejak lama. Aktivitas tersebut berlangsung turun-temurun dan berfungsi sebagai dasar ekonomi lokal karena memberikan pendapatan harian yang cukup stabil. Keadaan hutan bakau yang merupakan habitat penting bagi berbagai jenis ikan juga mendukung keberlanjutan sektor ini. Selain menangkap ikan, masyarakat turut terlibat dalam proses pengolahan hasil laut sederhana, seperti membuat keropok, ikan asin, dan produk oalhan lain yang dilakukan melalui usaha keluarga. Aktivitas ini memperkuat kontribusi sektor primer terhadap ekonomi rumah tangga di daerah ini.

Di luar penangkapan ikan, budidaya ikan juga telah menjadi sektor penting dalam ekonomi Pulau Kukup. Metode pemeliharaan ikan dalam kandang (cage culture) terbukti sebagai salah satu usaha akuakultur yang

paling umum, terutama untuk ikan dengan nilai komersial tinggi seperti siakap, kerapu, dan kakap putih. Metode ini dianggap efektif karena memanfaatkan perairan tenang di sekitar pulau dan memiliki potensi pasar yang baik, baik di lokasi setempat maupun di daerah sekitarnya. Beberapa pelaku usaha akuakultur bahkan menjalin kemitraan dengan restoran seafood dan distributor besar di Johor dan Singapura, yang membuka kesempatan kerja tambahan seperti buruh perikanan, pengangkut hasil panen, dan pekerja logistik. Dengan demikian, sektor budidaya ikan tidak hanya memperluas pendapatan masyarakat namun juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Dalam perkembangan modern, sektor pariwisata kini memainkan peran semakin penting dalam perubahan ekonomi Pulau Kukup. Penetapan pulau ini sebagai Taman Negara Johor mengubah kawasan ini menjadi salah satu tujuan ekowisata utama yang menyoroti keanekaragaman ekosistem bakau, flora dan fauna tropis, jalur kayu (boardwalk), serta pemandangan alam pesisir. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari lokal maupun internasional mendorong perkembangan pekerjaan di sektor jasa, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, pekerja restoran, penjual cenderamata, hingga penyedia layanan perahu wisata. Keberadaan sektor pariwisata memberikan dampak berlipat yang signifikan dengan meningkatkan permintaan akan layanan transportasi laut, makanan, dan fasilitas publik lainnya. Transformasi ini menunjukkan bahwa pariwisata menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi baru yang dapat mengurangi ketergantungan penduduk pada sektor konvensional.

Selain sektor primer dan pariwisata, perdagangan dan transportasi juga memegang peranan krusial dalam perekonomian Pulau Kukup, terutama dengan adanya Terminal Feri Kukup Laut sebagai gerbang bagi Wisatawan dan pusat interaksi ekonomi lintas negara. Terminal yang menghubungkan Kukup dengan Tanjung Balai (Indonesia) serta beberapa daerah pesisir lainnya memungkinkan adanya pergerakan barang dan orang dalam jumlah

besar. Ini membuka peluang baru bagi masyarakat di sektor perdagangan, agen perjalanan, logistik, dan layanan tiket internasional. Wilayah sekitar terminal pun menjadi pusat aktivitas ekonomi mikro yang ramai, di mana jual beli hasil laut, produk pertanian, dan kebutuhan sehari-hari berlangsung secara rutin. Fasilitas ini juga mendorong pertumbuhan usaha kecil seperti warung makan, toko pakaian, serta pasar tradisional yang menyediakan barang-barang pokok bagi warga.

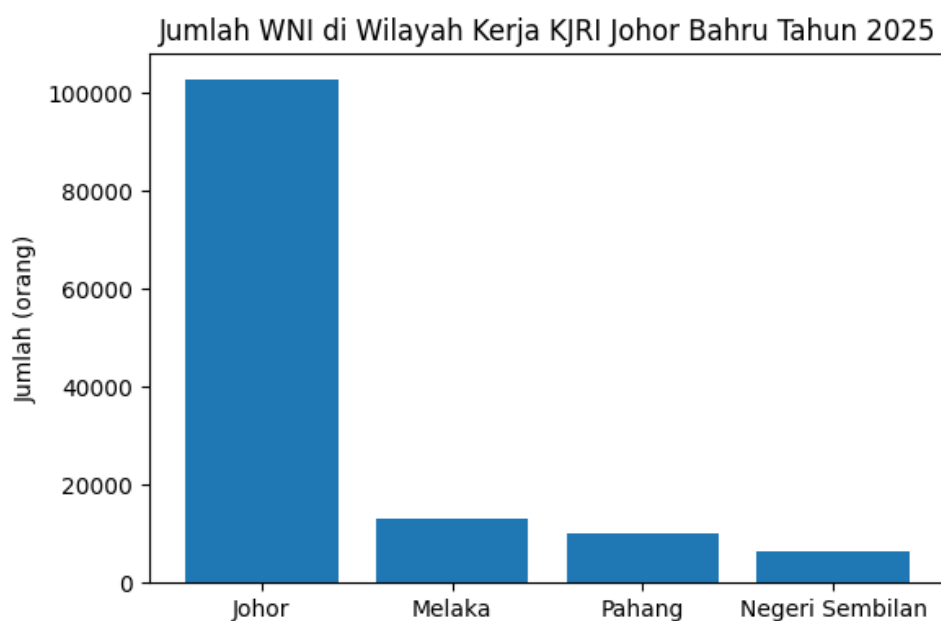
Meskipun Pulau Kukup tidak memiliki sektor industri besar karena keterbatasannya lahan dan status lingkungan yang ada, terdapat beragam pekerjaan yang mendukung ekonomi setempat. Contohnya, ada pekerjaan di bidang perbaikan perahu, pembangunan infrastruktur kecil, pengelolaan fasilitas umum, dan pekerjaan proyek yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata. Sektor-sektor ini bergantung pada permintaan masyarakat lokal dan wisatawan, sehingga memberikan kontribusi yang stabil terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Selain itu, ada pula kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pemerintahan, terutama dalam pengelolaan setempat, dan administrasi desa.

Secara keseluruhan, pola ekonomi Pulau Kukup menunjukkan kombinasi harmonis antara sektor tradisional dan modern yang saling mendukung. Sektor primer seperti perikanan dan akuakultur tetap menjadi fondasi utama, sementara sektor pariwisata dan jasa berkembang sebagai pilar ekonomi baru yang mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan penghasilan warga, dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Perubahan ini mencerminkan kemampuan komunitas pesisir untuk beradaptasi dengan kondisi ekonomi global yang berubah tanpa mengabaikan potensi lokal yang telah ada dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa struktur ekonomi Pulau Kukup bersifat adaptif, berkelanjutan, dan fokus pada pemanfaatan sumber daya alam serta peluang ekonomi saat ini.

3.4 Kondisi Pekerja Migran Indonesia di Pulau Kukup

Pulau Kukup sendiri merupakan kawasan konservasi yang tidak memiliki penduduk dan tidak menjadi lokasi kerja bagi pekerja migran. Namun, wilayah ini berada disekitar kawasan pesisir johor yang cukup dekat dengan aktivitas ekonomi masyarakat, terutama perikanan, pertanian, dan sektor informal lainnya. Oleh karena itu, kondisi pekerja migran Indonesia (PMI) yang berada disekitar Pulau Kukup tidak dapat dilepaskan dari situasi pekerja migran Indonesia di wilayah Johor secara umum.

Banyak pekerja migran Indonesia datang ke Johor dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga di kampung halaman. Mereka umumnya bekerja di sektor-sektor yang membutuhkan tenaga fisik, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, konstruksi, serta pekerjaan jasa informal. Menurut data KJRI Bahru tahun 2025, terdapat sekitar 102.834 WNI yang tinggal di wilayah Johor Bahru dan sekitarnya. Sebagian besar WNI tersebut bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) pada sektor manufaktur, perkebunan, dan sektor jasa lainnya.



Sumber: KJRI Johor Bahru (2025).

Pemerintah Malaysia dan pihak imigrasi Indonesia juga menyebutkan bahwa jumlah PMI di Malaysia sangat besar, bahkan diperkirakan mencapai 1,5 juta orang menurut data perwakilan Indonesia di Malaysia. Hingga saat ini belum terdapat data statistik resmi yang secara khusus mencatat jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Pulau, Kukup, Johor, Malaysia, Namun, berdasarkan data KJRI Johor Bahru dan berbagai hasil penelitian mengenai migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia, wilayah Johor merupakan salah satu kawasan dengan konsentrasi PMI yang cukup tinggi.

Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Malaysia, termasuk ke wilayah Johor, pada umumnya dilakukan melalui Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) yang telah memperoleh izin resmi dari pemerintah Indonesia. P3MI berperan dalam proses rekrutmen, pelatihan, pengurusan dokumen perjalanan dan ketenagakerjaan, hingga penempatan pekerja kepada perusahaan atau majikan di negara tujuan. Dalam pelaksanaan penempatan PMI ke Malaysia, terdapat beberapa Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) yang berperan sebagai pelaksana penempatan, salah satunya adalah PT Putra Jabung Persada.. Melalui mekanisme penempatan yang prosedural, PMI diharapkan memperoleh perlindungan hukum, kontrak kerja yang jelas, serta akses terhadap berbagai hak ketenagakerjaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia maupun Malaysia. Pekerja migran Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pekerja migran prosedural yang masuk melalui jalur-jalur resmi dan memiliki dokumen lengkap. Sedangkan pekerja migran nonprosedural datang tanpa prosedur yang tidak sesuai dan tidak memiliki dokumen yang lengkap.

Bagi pekerja migran prosedural yang memiliki dokumen resmi, kondisi kerja relatif lebih aman. Mereka memiliki kontrak kerja, menerima upah sesuai kesepakatan, dan memiliki akses untuk mendapatkan bantuan jika terjadi permasalahan dengan majikan. Namun dalam kenyataannya, masih banyak pekerja migran nonprosedural Indonesia yang bekerja tanpa izin

tinggal atau izin kerja yang lengkap. Kondisi ini membuat mereka dalam posisi yang sangat rentan.

Pekerja migran Indonesia yang tidak memiliki dokumen sering menghadapi berbagai kesulitan. Mereka cenderung bekerja dengan jam kerja panjang, upah yang tidak menentu, serta minim perlindungan hukum. Ketika terjadi masalah seperti keterlambatan pembayaran gaji atau perlakuan tidak adil dari majikan, mereka sulit melapor karena takut ditangkap oleh pihak berwenang.

Masalah lain yang sering dihadapi adalah penertiban oleh pihak imigrasi Malaysia. Banyak pekerja migran Indonesia yang akhirnya ditahan dan dideportasi karena pelanggaran keimigrasian, seperti overstay atau bekerja tanpa izin resmi. Proses deportasi ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi pekerja, tetapi juga pada kondisi psikologis mereka, karena harus kembali ke tanah air tanpa persiapan dan sering kali tanpa membawa hasil kerja yang diharapkan.

Meskipun demikian, pemerintah Indonesia melalui Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Johor Bahru terus berupaya memberikan perlindungan dan pendampingan kepada pekerja migran Indonesia. Bentuk bantuan tersebut antara lain pendataan, penyediaan tempat penampungan sementara, hingga fasilitas pemulangan ke Indonesia bagi pekerja yang bermasalah.

Secara umum, kondisi pekerja migran Indonesia di wilayah sekitar Pulau Kukup mencerminkan realitas pekerja migran di Johor, yaitu adanya peluang ekonomi yang besar, tetapi juga disertai risiko sosial dan hukum. Oleh karena itu, keberangkatan melalui jalur resmi dan pemahaman terhadap aturan ketenagakerjaan menjadi hal yang sangat penting agar pekerja migran Indonesia dapat bekerja dengan aman dan bermartabat.